

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Allah Swt. menciptakan manusia sebagai hamba-Nya di muka bumi semata-mata hanya untuk menyembah dan beribadah kepadanya¹, dengan mentaati seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan yang telah diperingatkan oleh-Nya. Bahkan tidak hanya manusia yang diperintah oleh-Nya, para jin termasuk makhluk yang diperintahkan untuk menyembah dan beribadah hanya kepada Allah Swt. Begitupun shalat adalah ibadah yang sangat penting, karena shalat merupakan aktivitas yang diwajibkan bagi seluruh umat muslim yang dikerjakan setiap hari dengan waktu-waktu yang telah ditentukan oleh Allah dalam al-Qur'an.

Shalat merupakan ibadah yang sangat penting bagi umat Islam selaku umat dari baginda Nabi Muhammad Saw. Shalat termasuk ke dalam salah satu kewajiban agama Islam dari lima kewajiban yang ada dalam rukun Islam setelah membaca dua kalimat syahadat. Artinya dari 5 kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Muslim tersebut tidak bisa dihilangkan salah satunya, karena satu dengan yang lainnya seperti layaknya pilar-pilar yang saling menguatkan. Apabila salah satunya tidak dilaksanakan, maka pilar-pilar tersebut akan goyah.²

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi, bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ . فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ (رواه البيهقي)

¹ Q.S. Adz-Dzāriyāt (51): 56

² Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, bab Islam dibangun atas lima perkara, hadits no. 8. *Tarjamah Shahih Bukhari*. Terj. Achmad Sunarto dkk. (Semarang: CV. Asy Syifa', 1991)

Artinya: “*Shalat adalah tiang agama. bagi siapa yang telah mendirikan shalat, maka dia telah mendirikan agama, namun bagi siapa saja yang meninggalkan shalat berarti dia telah menghancurkan agama.*” (HR. Baihaqi)³

Dari hadits diatas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa sesungguhnya shalat merupakan tiangnya agama Islam. Apabila ia senantiasa mendirikan shalat, maka ia termasuk orang-orang yang mendirikan atau menjaga agama Islam. Sebaliknya, apabila ia tidak bisa menjaga bahkan meninggalkan shalat, maka ia telah menghancurkan agama Islam. Diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang memiliki 5 tiang, apabila dijaga dan dirawat seluruh tiangnya maka pondasi bangunan tersebut akan kokoh. Namun apabila salah satunya rusak maka pondasi bangunan tersebut akan goyah, bahkan menjadi roboh dan hancur apabila seluruh tiang tersebut tiada.

Shalat juga merupakan ibadah yang menjadi media seorang hamba mukmin untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴ Karena didalam shalat seorang hamba sedang berhadapan dengan Allah secara *dzahir* maupun *bathin*. Meskipun shalat dipandang sebagai ibadah yang mudah dari sudut pandang tata caranya, akan tetapi menjalankannya tidak semudah yang dibayangkan. Seorang hamba mukmin sudah selayaknya menjalankan ibadah shalat dengan penuh rasa khusyuk, berkonsentrasi dan menjalankan shalat semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah Swt. Karena itulah tidak semua orang Islam dapat menjalankan shalat dengan sebaik-baiknya, karena shalat dengan penuh kekhusyukan dan selalu menjaga hatinya selalu terjaga dan ingat kepada Allah Swt. Seperti dalam firman-Nya:

³ Diriwayatkan oleh Baihaqi

⁴ Al-Ghazali, *Terjemahan Kitab Ihya Ulumuddin*, Terj. Muhammad Zuhri. (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2011), jilid 1, hlm. 479

“Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”⁵

Shalat merupakan ibadah spriritual paling tinggi. Dikarenakan shalat merupakan aktivitas yang bukan hanya dari gerakan anggota tubuh saja, melainkan adanya perpaduan antara aktivitas jasmani (badan) dan rohani (hati).⁶ Seorang muslim yang hanya menjalankan shalat dengan aktivitas jasmaninya saja tanpa diiringi dengan aktivitas rohani maka ia tidak akan menemuka rasa khusyuk dalam shalatnya. Sedangkan khusyuk adalah kunci dalam menggapai ridha Allah, dan juga sebagai kunci agar ibadah tersebut dapat berpengaruh ke dalam jiwanya untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Shalat juga menjadi perantara untuk mencapai kebahagiaan, karena hati yang kosong dari *dzikrullah* niscaya akan menjadi kosong dari segala kebaikan.⁷ Sebagaimana telah dijelaskan dalam surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.”⁸

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam kitab tafsirnya menafsirkan وَأَقِمِ الصَّلَاةَ dengan penafsiran “dirikanlah shalat” ialah termasuk dalam kategori menyambungkan (*athaf*) sesuatu yang bermakna khusus kepada yang bermakna lebih umum, dikarenakan keutamaan shalat, kemuliaan dan pengaruhnya yang sangat indah, yaitu إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

⁵ Q.S Thaha (20): 14

⁶ Muhammad Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Kenapa Harus Sholat*, Terj. Zainal abidin (Yogyakarta: Amzah , 2007), hlm. 19-20

⁷ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Al-Kalam Al-Mannan*, Terj. Muhammad Iqbal, Izzudin Karimi, Muhammad Ashim, Mustofa Aini dan Zuhdi Amin. (Jakarta: Darul Haq, 2020), jilid 4, hlm. 481

⁸ Q.S. Al-Ankabut (29): 45

أَلْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرِ “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*” Beliau juga menambahkan dari hal “keberadaan shalat” dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar adalah bahwa seorang hamba yang menegakkannya, menunaikan rukun-rukun, syarat-syarat dan kekhusyuannya, maka hatinya akan bersinar, jiwanya menjadi suci, imannya bertambah dan rasa keinginan pada kebaikan makin kuat, serta rasa keinginannya pada keburukan akan berkurang atau habis. Maka apabila disimpulkan dari pernyataan beliau tersebut jika seseorang konsisten pada shalatnya dan senantiasa memeliharanya, maka pasti akan tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan disitulah tujuan shalat dan buahnya.⁹

Shalat bagi umat Muslim bukan hanya semata-mata berfungsi sebagai jalan untuk mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, mengingat Allah, media berkomunikasi antara hamba dengan Rabb-Nya seperti yang telah disebutkan diatas, akan tetapi jika dipandang secara sosiologis shalat menjadi identitas yang sangat melekat bagi mereka yang membedakan antara seseorang yang Islam dan yang non Islam.¹⁰ Shalat sudah menjadi identitas wajib seorang muslim sejak Allah memerintahkan untuk melaksanakan shalat fardhu yang lima waktu melalui perantara Rasulullah saw. saat peristiwa Isra’ dan Mi’raj pada tanggal 27 Rajab tahun ke-10 kenabian. Dengan dicapnya shalat sebagai identitas bagi seluruh umat muslim bukan berarti semua dari mereka melaksanakan kewajiban itu sebaik mungkin. Sebagian dari mereka yang melaksanakan shalat akan tetapi perilaku dan kehidupannya jauh dari kata islami atau bahkan tidak mencerminkan pribadi seorang muslim. Terjadi hal yang demikian dapat terjadi karena sebagian umat muslim tidak memahami hakikat, makna,

⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Al-Kalam Al-Mannan*, Terj. Muhammad Iqbal, Izzudin Karimi, Muhammad Ashim, Mustofa Aini dan Zuhdi Amin. (Jakarta: Darul Haq, 2020), jilid 5, hlm. 454

¹⁰ Aris Fauzan, Vol. 2 No. 1, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Membaca Fenomena Shalat Sebagai Sebuah Tanda*, 2017, hlm. 59

bahkan dari urgensi dilaksanakannya shalat tersebut. Bahkan salah satu hal yang penting saat dilaksanakannya shalat adalah khusyuk, yang mana kekhusyuaan ini tidak didapat atau bahkan dirasakan seorang muslim saat sedang melaksanakan kewajiban shalat tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (1) (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, (2)”¹¹

Khusyuk dalam shalat, hakikatnya ialah hadirnya hati dan jiwa di hadapan Allah Swt, berusaha untuk hadir untuk mendekati-Nya, sehingga dengan hal tersebut akan didapatkan hati yang tenang, jiwa yang merengkuh ketentraman, gerakan-gerakannya menjadi tenang serta keberpalingannya berkurang, untuk menjaga kesopanan di hadapan Rabb-Nya dan menghayati setiap ucapan dan gerakan shalatnya, dari awal hingga shalat selesai. Berkah hal tadilah bisikan-bisikan setan dan pikiran-pikiran hina yang menggangu akan lenyap. Inilah ruh (substansi) shalat yang menjadi tujuan pelaksanaannya.¹²

Takwa merupakan modal utama dan juga terbaik untuk persiapan menuju kehidupan akhirat. Sedangkan takwa menurut istilah syar'i memiliki pengertian menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan menjauhi dan meninggalkan semua hal yang dilarang Allah Swt serta melaksanakan segala hal yang diperintahnya.¹³ Orang yang bertakwa tidak akan pernah bingung tentang bagaimana cara membedakan antara yang hak dan juga yang bathil, juga tidak akan merasa lelah dalam mengerjakan segala hal kebaikan. Allah SWT akan selalu memberikan

¹¹ Q.S. Al-Mu'minun (23): 1-2

¹² Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Al-Kalam Al-Mannan*, Terj. Muhammad Iqbal, Izzudin Karimi, Muhammad Ashim, Mustofa Aini dan Zuhdi Amin. (Jakarta: Darul Haq, 2020), jilid 5, hlm. 2-3

¹³ *Ibid.*, hlm. 101.

rezeki kepada para hambanya yang bertakwa dari arah yang tidak pernah disangka-sangka, sebagaimana yang telah tercantum dalam surat al-Thalaq ayat 2-3,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, (2) dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.”

Dalam kehidupan yang kita jalani pasti sudah banyak mengenal saudara sesama muslim, baik itu saudara dekat maupun yang jauh. Sudah menjadi kewajiban yang dianggap menjadi rutinitas sehari-hari bagi umat muslim untuk melaksanakan ibadah shalat. Akan tetapi banyak ditemukan fakta bahwa tidak semua umat Muslim melaksanakan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya. Diantara mereka ada yang gemar melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dan istiqamah dalam menjaga shalatnya, kemudian ada yang istiqamah menjaga shalatnya akan tetapi masih belum bisa untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah.¹⁴ Dan yang menjadi permasalahan adanya umat Muslim yang melaksanakan ibadah shalat dengan tidak konsisten, senantiasa meninggalkan shalat yang wajib padahal itu adalah kewajiban baginya. Disisi lain ada yang rajin ibadah shalatnya, akan tetapi perilaku dan akhlaknya masih sangat jauh dari pribadi muslim yang menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*, yang lainnya belum konsisten dalam menjaga ibadah shalatnya akan tetapi perilaku dan akhlaqnya lebih baik daripada orang yang gemar beribadah tadi. Disitu kita temukan bahwasannya tidak semua umat Muslim mengetahui dan memahami hakikat shalat yang sebenar-benarnya, padahal shalat bukan hanya tentang rutinitas sehari lima kali saja, atau bahkan hanya menggerakkan anggota tubuh saja, melainkan harus diiringi oleh beberapa faktor yang mendukung agar

¹⁴ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan : 3 "Shalat"*. (Jakarta: DU Publishing, 2011), hlm. 45

tercapai ibadah shalat yang sebaik-baiknya serta menjadikan seorang muslim yang bertakwa.¹⁵

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji ayat-ayat substansi shalat dalam Al-Qur'an dan membahas korelasi shalat dengan ketakwaan seorang muslim berdasarkan penafsiran salah seorang ulama kontemporer yang lahir pada tahun 1307 H di kota Unaizah, Arab Saudi yaitu Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Beliau adalah seorang ulama ahli bahasa Arab, ahli fiqih, dan ahli tafsir yang penafsirannya diakui oleh para ulama di zamannya hingga masa sekarang. Penafsiran As-Sa'di dalam kitab Tafsir *Taisir Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Al-Kalām Al-Mannān* atau yang lebih dikenal dengan Tafsir As-Sa'di sangat dianjurkan menjadi rujukan karena memiliki keistimewaan yang banyak, seperti detil dan rincinya dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat, berupa faidah, hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.¹⁶ Keistimewaan lainnya adalah bahwasannya kitab tafsir ini merupakan kitab panduan pendidikan terhadap akhlak-akhlak yang luhur, dimana salah satu contohnya terhadap suatu penafsiran dalam surat al-Ankabut,

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*”¹⁷

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti merasa perlu diadakannya kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana korelasi shalat dengan ketakwaan seorang muslim dan penafsiran ayat-ayat shalat menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam kitab tafsirnya *Taisir Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Al-Kalām Al-Mannān*. Dengan

¹⁵ Syafri Muhammad Noor, *Khusyu Dalam Shalat*. (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm. 18

¹⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Al-Kalām Al-Mannān*, Terj. Muhammad Iqbal, Izzudin Karimi, Muhammad Ashim, Mustofa Aini dan Zuhdi Amin. (Jakarta: Darul Haq, 2020), jilid 1, hlm. viii

¹⁷ Q.S. Al-Ankabut (29): 45

demikian judul dari penelitian skripsi oleh peneliti adalah “**Korelasi Shalat Dengan Ketakwaan Seorang Muslim Menurut ‘Abdurrahman Bin Nashir As-Sa’di Dalam Tafsir *Taisir Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Al-Kalām Al-Mannān* (Telaah Ayat-ayat Mengenai Substansi Shalat dalam Al-Qur’an)**”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, meskipun seorang Muslim senantiasa melaksanakan ibadah shalat, akan tetapi shalatnya tersebut tidak mempengaruhi dirinya untuk melakukan amal kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar. Yang artinya sebagian umat Muslim gagal dalam mengaplikasikan shalat untuk tujuan meningkatkan ketakwaan dirinya kepada Allah SWT.

Dari pernyataan diatas, dapat terlihat bahwasannya penelitian ini akan menelusuri penafsiran ayat-ayat mengenai shalat menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sadi dalam kitab tafsirnya *Taisir Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Al-Kalām Al-Mannān*. Berikut permasalahan utama yang telah terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat -ayat shalat menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di dalam tafsir *Taisir Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Al-Kalām Al-Mannān*??
2. Apa korelasi shalat dengan ketakwaan seorang Muslim menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini setelah ditinjau dari permasalahan yang telah disebutkan, berikut tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini:

1. Untuk memahami penafsiran ayat-ayat shalat menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di.
2. Untuk mengetahui apa korelasi shalat dengan ketakwaan seorang Muslim menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berikut manfaat dari dilakukannya penelitian yang dilaksanakan:

1. Kegunaan Akademik

Secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis berharap penelitian ini akan berkontribusi dalam konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang tafsir seputar pembahasan mengenai korelasi shalat dan ketakwaan seorang Muslim dalam perspektif Tafsir *Taisir Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Al-Kalām Al-Mannān* sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan keimanan bahwasannya sangat pentingnya untuk menjalankan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya.

2. Kegunaan Praktis,

Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengertian, pemahaman, serta pengetahuan baru bagi masyarakat luas khususnya umat Muslim untuk selalu memperhatikan ibadah shalat dan menjaganya sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an untuk menjaga dan meningkatkan ketakwaan sebagai seorang Muslim.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini tinjauan pustaka ditujukan guna mengetahui keotentikan penelitian yang akan dilaksanakan dan juga untuk menginformasikan bahwa penelitian ini tidak mengikuti dan menulis ulang dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun penelitian yang ditemukan penulis antara lain:

1. Jurnal "Membaca Fenomena Shalat Sebagai Sebuah Tanda", ditulis oleh Aris Fauzan pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang shalat sebagai tanda dari kontruksi sosial. Aris sebagai penulis memaparkan bahwasannya secara fisik lahiriyah shalat mengarahkan pelakunya menjadi simpul pada *the universal website* yang menyatukan antara umat

Islam dimanapun mereka berada dan dari madzhab manapun yang mereka anut. Kemudian secara spiritual rohaniyah, shalat membangun penguatan karakter pribadi yang berdimensi pada pada realitas primordial dengan realitas syariah yang saling terikat dan berhubungan. Berhubungan tersebut bukan hanya menghubungkan pada pengalaman rohani seluruh muslim di semesta saja, tetapi juga menghubungkan pengalaman diri seorang muslim dengan spiritualitas nabi-nabi nya yaitu Nabi Ibrahim As. dan Nabi Muhammad Saw.

2. Jurnal “Nilai, Peran, Serta Fungsi Shalat dan Masjid Dalam Menyikapi Problematika Masyarakat Modern”, ditulis oleh Taufik Kurahman pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang adanya keterkaitan dari nilai, peran, serta fungsi shalat dengan masjid sebagai sarana tempat ibadah bagi umat muslim melaksanakan shalat berjama’ah. Taufik menjelaskan shalat bukan hanya dinilai secara vertikal saja, melainkan shalat juga merupakan ibadah yang sangat penting jika dipandang dari segi sosial. Jurnal ini lebih menekankan kepada pentingnya akan shalat berjamaah daripada melaksanakan shalat secara *munfarid* (sendiri), karena derajatnya tidak akan sama antara orang yang melaksanakan shalat secara berjamaah dan yang melaksanakan shalat secara munfarid meskipun berulang-ulang sebanyak dua puluh tujuh kali.
3. Skripsi “Hakekat Shalat dalam Tafsir Al-Jaelani”, ditulis oleh Muhammad Anzil Maulana pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang hakikat shalat dalam perspektif Syaikh Abdul Qadir Jaelani dalam kitab tafsirnya Tafsir Al-Jaelani. Dalam skripsi ini, Anzil mendapatkan kesimpulan dari penelitiannya yaitu shalat menurut perspektif Syekh Abdul Qadir Jaelani bahwasannya shalat terbagi kedalam 2 bagian, yaitu shalat syari’at dan shalat bathin. Kemudian ia menambahkan dalam kitab tafsir Al-Jaelani yang bercorak sufi ini disebutkan bahwasannya makna shalat terbagi menjadi beberapa poin, yaitu shalat sebagai bentuk ketundukan dan kehinaan, shalat sebagai

bentuk *taqarrub*, shalat sebagai bentuk *mi'raj*, shalat sebagai bentuk *tawajuh* dan shalat sebagai bentuk syariat

4. Skripsi “Interpretasi Ayat-ayat Shalat Sebagai Pembentuk Kepribadian: Kajian Tafsir Maudhu’i”. ditulis oleh Alria Nunggal pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang interpretasi (penafsiran) ayat-ayat tentang shalat dan hubungannya dengan ilmu psikologi yang membahas tentang kepribadian manusia. Shalat sebagai ibadah yang mencegah terhadap perbuatan keji dan mungkar dapat berpengaruh kepada bentuk kepribadian seseorang tergantung pada niat dan kesungguhannya dalam melaksanakan shalat. Dalam penelitian skripsi ini dihimpun ayat-ayat dalam al-Qur’an yang berhubungan dengan shalat dan juga kepribadian yang kemudian dikaji dengan metode kajian tematik (*maudhu’i*)
5. Skripsi “Tafsir Ibadah Shalat dalam Al-Qur’an”, ditulis oleh Farhan pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat shalat dalam al-Quran menggunakan metode komparatif antara Tafsir Al-Jaelani karya Syaikh Abdul Qadir Jaelani dengan Tafsir Al-Bahr karya Ibn Ajibah. Farhan sebagai peneliti dalam skripsinya menjelaskan bahwasannya Al-Jailani dan Ibn Ajibah sama-sama menafsirkan bahwa hal yang paling penting atau substansi dari pada shalat adalah memadukan antara dua unsur lahiriyah dan juga bathiniyah, yang kemudian dari keduanya tidak boleh dipisahkan satu sama lain karena saling terikat antara satu dengan yang lainnya agar tercapai kesempurnaan shalat.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, banyak ditemukan penelitian serta pembahasan yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat shalat dalam Al-Qur’an dengan metode kajian suatu kitab tertentu maupun kajian secara tematik (*maudhu’i*). Yang membedakan penelitian ini dengan yang lainnya adalah penelitian ini yaitu peneliti akan membahas korelasi shalat dengan ketakwaan seorang muslim dengan menggunakan objek kajian kitab menggunakan kitab

tafsir *Taisir Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Al-Kalām Al-Mannān* karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Shalat merupakan ibadah *mahdhah*, yaitu penghambaan diri murni kepada Allah Swt. Di dalam ibadah inilah, manusia menunjukkan dan membuktikan kemahlukannya kepada Tuhan yang berkuasa atas semua makhluk-Nya. Allah Swt. berfirman, “*Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*”¹⁸. Sebagai ibadah *mahdhah*, shalat memiliki sifat sangat terikat, yakni hanya dikerjakan dengan dasar *ittiba'* (meniru) penuh kepada apa yang telah diajarkan dan diatur oleh Nabi Muhammad Saw., sehingga apabila dikurangi atau dlebihkan dari apa yang telah diajarkan dan diatur oleh Nabi Muhammad Saw., apalagi mengarang shalat dengan model yang berbeda, hukumnya adalah *bid'ah dhalalah*.¹⁹ Rasulullah Saw. bersabda, “*Shalatlah kalian seperti cara shalatku yang telah kalian lihat.*” (HR. Bukhari)²⁰

Shalat merupakan pilar agama yang utama. Allah Swt. mewajibkan shalat atas hamba-Nya agar mereka hanya beribadah semata-mata hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan -Nya dengan apapun. Sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“*Sungguh, shalat itu adalah kewajiban (fardhu) yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*”²¹

¹⁸ Q.S. Adz-Dzaariyaat (51): 56

¹⁹ Abu Abbas Zain Musthofa al-Basuruwani, *Fiqh Shalat Terlengkap*. (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 54

²⁰ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, bab Islam dibangun atas lima perkara, hadits no. 631. *Tarjamah Shahih Bukhari*. Terj. Achmad Sunarto dkk. (Semarang: CV. Asy Syifa', 1991), hlm. 417

²¹ Q.S. An-Nisaa (4): 103

Maksud dari ayat tersebut, shalat adalah kewajiban yang batasan waktunya sudah ditetapkan dan tidak dapat dilanggar. Nabi Muhammad Saw. bersabda, *“Ada lima shalat yang diwajibkan Allah kepada hamba-hambanya. Siapa yang melakukannya tanpa menyia-nyikan satu pun karena menganggap remeh terhadap shalat, maka Allah menjanjikannya masuk surga.”*²²

Selain itu, shalat menduduki posisi terpenting dalam Islam yang tidak dapat dibandingkan dengan ibadah yang lain, juga merupakan kewajiban yang pertama dalam Islam. Allah Swt. mewajibkan shalat secara langsung kepada Rasulullah Saw. di *Sidratil Muntaha*, yaitu batas antara alam syahadah dengan alam ghaib pada malam Isra' dan Mira'j di tanggal 27 Rajab. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra. ia berkata, *“Shalat diwajibkan atas Nabi Saw. pada malam Isra' lima puluh kali, kemudian dikurangi sehingga menjadi lima kali, lalu diserukan: Ya Muhammad, keputusan ini di sisi-Ku tidak dapat diubah dan bagimu yang lima ini adalah lima puluh kali pahalanya.”* (HR. Ahmad, an-Nasa'i dan Tirmidzi).²³ Perintah melaksanakan fardhu-fardhu lain semuanya dilakukan di bumi dan melalui malaikat Jibril as. dan diteruskan oleh Rasulullah Saw. kepada kita selaku umatnya.

Shalat merupakan bagian dari rutinitas sehari-hari umat Muslim. Sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari semalam, kita sebagai umat Muslim diwajibkan untuk menunaikan shalat. Ketika menjelaskan ihwal shalat di hadapan para sahabat, Rasulullah Saw. bersabda, *“Perumpamaan shalat lima waktu adalah seperti sungai air tawar yang mengalir di depan rumah seseorang dari kalian. Ia mandi disitu lima kali setiap hari. Maka, apakah menurut kalian masih akan ada kotoran yang melekat pada*

²² Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Shalat Fiqih Empat Madzhab*. (Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2005), hlm. 2

²³ Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Shalat: Hikmah Falsafah dan Urgensinya*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 11

badannya?” Mereka menjawab, “Tidak sedikit pun.” Kemudian beliau melanjutkan, “Shalat lima waktu dapat menghilangkan dosa sebagaimana air yang membersihkan kotoran.”²⁴ Demikian sama halnya dengan shalat. Seorang muslim yang melaksanakan shalat lima kali dalam sehari, tidak ada lagi dosa yang melekat pada dirinya, karena salah satu hikmah shalat adalah menghapuskan dosa. Disamping itu, orang yang shalat akan mendapatkan pengaruh-pengaruh positif dan memiliki sifat-sifat yang terpuji.²⁵ Namun semua itu hanya bisa didapatkan bagi orang-orang yang totalitas dalam melaksanakan shalatnya, seperti tatacara shalat, pakaian yang dipakai saat shalat, sampai kekhusyuan yang sejatinya sangat harus diperhatikan demi tercapainya totalitas dalam ibadah shalat.

Oleh karena itu, tujuan hakiki shalat ialah mengagungkan Allah Swt. sebagai pencipta langit dan bumi dengan khusyuk dan patuh terhadap keagungan-Nya yang abadi dan kemuliaan-Nya yang kekal. Seseorang hanya dapat dikatakan mendirikan shalat untuk Tuhannya apabila hatinya hadir dan dipenuhi rasa takut kepada Allah Swt. Orang yang menghadap penciptanya dengan hati seperti itu, tentu akan memohon ampun atas segala dosanya, bertaubat kepada-Nya, tingkah laku lahir dan bathinnya akan baik, hubungan dengan Tuhan-Nya akan semakin kuat, tergerak untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Allah Swt. berfirman, “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*”²⁶ Hingga pada akhirnya ia akan menjadi muslim sejati. Jadi, shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar itulah shalat yang dilaksanakan oleh seorang hamba yang mengagungkan Tuhan, takut kepada-Nya dan mengharapkan rahmat-Nya. Allah Swt. berfirman kembali, “*Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*”²⁷. Orang yang hatinya lalai akan Tuhan dan tidak ingat kepada-Nya berarti ia tidak melaksanakan shalat

²⁴ Irwan Kurniawan, *The Miracle Of Shalat*. (Bandung: Penerbit Marja, 2015), hlm. 6

²⁵ Irwan Kurniawan, *The Miracle Of Shalat*. (Bandung: Penerbit Marja, 2015), hlm. 7

²⁶ Q.S. Al-Ankabuut (29): 45

²⁷ Q.S Thaha (20): 14

dengan sebenar-benarnya. Rasulullah Saw. bersabda, “ *Allah tidak akan melihat shalat seseorang yang hatinya tidak hadir bersama badannya.*”²⁸

Sebagian umat Muslim yang melaksanakan shalat sebenarnya tidak mendirikan shalat. Shalat mereka hanya sebatas pada pergerakan anggota badan mulai dari berdiri, rukuk, sujud, dan duduk.²⁹ Dan mengucapkan kalimat-kalimat bacaan shalat dari lisan tanpa diikuti oleh jiwa yang khusyuk, tidak terpancar dari lubuk hatinya dan tidak dipikirkan maknanya. Gerakan tubuh adalah jasadnya shalat, sedangkan khusyuk adalah ruhnya shalat. Untuk mencapai kekhusyuan salam shalat, seorang Muslim harus berupaya memahami bacaan dalam setiap gerakan shalat. Kemudian merenungkannya (*tadabbur*) dengan kehadiran hati konsentrasi akal pikiran, dan merendahkan diri kepada Allah Swt. sepenuh jiwa dan raganya. Hal inilah yang menjadi permasalahan utama umat Muslim disaat melaksanakan ibadah shalat, yaitu tidak mampu mendapatkan rasa khusyuk saat melaksanakan shalat. Hingga pada akhirnya ia gagal untuk mendirikan shalat, karena kurangnya pemahaman tentang shalat dimulai dari makna serta tujuan yang sebenarnya dari melaksanakan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya.³⁰

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah kualitatif. Dimana jenis penelitian ini merupakan suatu usaha dalam melakukan penelitian yang kemudian melahirkan bahan informasi deskriptif, yakni berupa bahasa tertulis dan kata-kata dengan penggunaan berbagai metode alamiah. Penggunaan penelitian

²⁸ Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Shalat Fiqih Empat Madzhab*. (Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2005), hlm. 4

²⁹ Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Shalat: Hikmah Falsafah dan Urgensinya*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 15

³⁰ Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat Khusyuk*. (Depok: QultumMedia, 2006), hlm. 3

jenis ini juga dilakukan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah untuk mendapatkan data secara rinci dan mendalam.³¹

2. Sumber Data

Sumber penelitian berasal dari kedua sumber data, yakni:

a. Data Primer

Penggunaan sumber data utama dalam studi penelitian disebut dengan sumber primer. Kitab tafsir *Taisir Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Al-Kalām Al-Mannān* yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di adalah sumber data utama dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan berupa buku-buku, artikel, jurnal ilmiah dan segala macam tulisan yang berkaitan dengan shalat dimulai dari hakikat, makna, urgensi dan lain sebagainya yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Studi kepustakaan atau *library research* adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini . Sumber data dan rujukan bersumber dari dokumen tertulis yang berhubungan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

4. Metode Penelitian

Deskriptif analisis merupakan metode yang peneliti pilih dalam menyusun penelitian ini. Dimana metode ini memaparkan objek yang diteliti menggunakan data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber. Kemudian data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis dan diambil kesimpulannya.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar memudahkan pembahasan, susunan dari skripsi ini diantaranya:

³¹Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. (Bandung: Alfabeta Bandung, 2013), hlm. 7

BAB I. Isi dari bab ini ialah pendahuluan, dimulai dari latar belakang yang menjadi sebab dilakukannya penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka berpikir dan sistematika kepenulisan.

BAB II. Isi dari bab ini adalah tinjauan umum tentang shalat secara rinci, dimulai dari definisi shalat, sejarah perintah, rukun dan syarat shalat, serta manfaat dan hikmah shalat. Kemudian tinjauan umum tentang takwa dimulai dari definisi takwa, tingkatan takwa, karakteristik orang bertakwa dan ajaran pokok tentang takwa.

BAB III. Berisi mengenai metodologi penelitian yang mencakup pada pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV. Pada bab ini penulis memaparkan biografi dari Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di sebagai penulis kitab tafsir *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Al-Kalam Al-Mannan*. Kemudian memaparkan penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang substansi shalat berdasarkan penafsiran Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Kemudian memaparkan hasil penelitian yang telah didapat mengenai korelasi shalat dengan ketakwaan seorang Muslim.

BAB V. Pada bab ini penulis memaparkan tahapan terakhir dari penelitian ini, yaitu penutup berupa kesimpulan dari pembahasan skripsi ini dan disertai dengan saran-saran.